

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, masyarakat lebih banyak mengenal dan memperdalam tentang konsep pendidikan menurut versi barat, bahkan dalam pengaplikasiannya pun mereka lebih memandang bahwa konsep baratlah yang lebih baik dan lebih utama. Padahal sesungguhnya dalam islam sendiri konsep pendidikan yang ditawarkan dan diajarkan juga hampir selalu mengedepankan pengembangan potensi-potensi anak melalui cara-cara yang digunakan dalam proses pendidikan. Namun, bukan berarti selaku orang tua dilarang untuk memakai konsep pendidikan barat untuk digunakan dalam mendidik anak, tetapi yang paling ditekankan adalah bagaimana supaya mampu memberi filter atau memilih konsep-konsep barat yang tidak dilarang oleh ajaran islam. Sehingga, bisa memadukan antara konsep islam dan barat dalam mengaplikasikan bentuk pola asuh kepada anak-anak.

Pendidikan adalah merupakan salah satu tonggak penting dan mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia. Nasib baik atau buruk secara lahir maupun batin seseorang, sebuah keluarga, sebuah bangsa bahkan seluruh umat manusia bergantung secara langsung pada bentuk pendidikan mereka sejak kanak-kanak.²

Supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan agamanya sesuai

²<http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/09/Psycho-Islam.htm>, di unduh pada 16 Juli 2014, jam 10:27 WIB

dengan tujuan dan kehendak Allah SWT. Maka, pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut harus diwarnai dan diisi dengan pendidikan yang baik, karena manusia menjadi manusia dalam arti sebenarnya ditempuh melalui pendidikan sejak awal dalam kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan harapan dan cita-cita (menjadi manusia yang berguna).

Dalam perkembangan selanjutnya anak harus dapat pendidikan agama sejak awal, baik secara teori maupun praktek. Praktek keagamaan dalam kehidupan ini sangat penting bagi seorang anak, agar supaya dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan kepribadian seorang muslim pada umumnya.³

Tujuan pendidikan hanya akan tercapai bila orang tua mampu menciptakan suasana yang agamis didalam keluarga, serta menciptakan suasana yang harmonis lahir dan batin diantara anggota-anggota keluarganya. Orang tua juga harus memperhatikan materi yang tepat yang dapat diberikan kepada putra-putrinya dalam rangka mewujudkan kepribadian muslim pada anak, karena kepribadian terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang diterapkan anak dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.⁴

Anak membawa fitrah dan potensi, sekaligus membawa kelemahan-kelemahan. Pendidikan harus berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi diawal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahan-kelemahan yang terbawa sebagai tabiat manusia itu tidak tumbuh melebihi pertumbuhan

³<http://kriptk.blogspot.com/archive/2009/01/26/pengertian-metode.html>, di unduh pada tanggal 20 Juli 2014, jam 14:43 WIB

⁴<http://tomisapari.blogspot.com/2013/03/Keluarga-Muslim-1.html>, di unduh pada tanggal 25 Juli 2014, Jam 10:27 WIB

fitrah dan potensi-potensinya atau dengan kata lain bahwa pendidikan memberikan motivasi beragama pada anak sejak dini dalam rangka menghantarkan anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.

Kondisi fitrah anak dapat kita perhatikan dalam firman Allah SWT berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30)⁵

Sekarang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kita memperlakukan anak pada fase perkembangan ini, dan bagaimana pula memberikan pengendalian yang tepat kepadanya. Sebab cara menyikapi orang tua terhadap anak pada usia dini akan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang Islami, serta dalam menciptakan fondasi yang mantap, guna membangun masyarakat yang baik.⁶

⁵Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 2009),645.

⁶http://Firdaus.blogspot.com/melahirkan_anak_shaleh.html, di unduh pada tanggal 27 Juli 2014, Jam 10: 45 WIB

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya :“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S Al- A'araf 7:172)⁷

Pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Didalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam

⁷Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bogor: Duta Ilmu Surabaya, 2009),870.

mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, contohnya puasa, shalat lima waktu, dan lain-lain.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya.⁸

Lebih jauh lagi derasnya arus informasi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya anak-anak. Memang perkembangan teknologi ini banyak juga positifnya apabila ditinjau dari kemajuan zaman, anak semakin kritis dan cerdas. Tetapi disisi lain menyebabkan krisis keberagamaannya, apabila mekanisme pertumbuhannya tidak diseimbangkan antara pendidikan dan fisik, intelektual dan rohani.

Zakiah Daradjat mempunyai gagasan dan pemikiran tentang pendidikan yang seutuhnya, yang mencakup bidang akidah, ibadah dan akhlak yang secara keseluruhan merupakan inti ajaran Islam. Sebagai seorang ahli psikologi, Zakiah Daradjat menganggap bahwa pendidikan islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga yang selanjutnya tumbuh menjadi buah yang dapat dinikmati. Anak didik dapat diibaratkan seperti benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang

⁸Sisdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2003), 3.

tersembunyi. Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharaannya yang cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi. Mendidik ibarat berkebun, didalamnya terdapat menyemai, menanam, menyiram, memelihara dan merawat benih agar tumbuh dengan sempurna.

Gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat juga mengenai konsep tentang tanggungjawab pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab yang sama dengan pendidikan, yang berbeda hanya pada titik tekannya saja. Keluarga berperan sebagai pembentuk akhlak dan kepribadian anak serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya sekolah atau guru berperan sebagai pemberi landasan teoritis dan dalil-dalil tentang segala sesuatu yang diperbuat oleh anak, sehingga perbuatan tersebut semakin kokoh tertanam dalam dirinya, sekolah juga bertugas mengembangkan wawasan dan keterampilan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Selanjutnya lingkungan masyarakat yang dalam hal ini para tokoh masyarakat berperan memberikan pengawasan, keteladanan serta pengalaman pada anak didik tentang cara-cara hidup yang benar serta cara-cara mengamalkan ilmu yang mereka pelajari di sekolah.⁹

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat. Yang diambil dari berbagai sumber yang

⁹Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 427-428.

telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **“Perkembangan Beragama Pada Anak Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat”**.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut *Library Research* dengan istilah fokus kajian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan fokus kajian dalam penelitian ini, adalah:

“Bagaimana perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat?”

Adapun Sub Fokus Kajian penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana karakteristik perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat?

¹⁰STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Pres, 2013),51.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendiskripsikan karakteristik perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat.

b. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan prektis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

¹¹Ibid; 83.

¹²STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:STAIN Jember Pres, 2013),52.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan yang luas dalam perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik, selain sebagai pengalaman meneliti juga digunakan untuk menambah khazanah keilmuan tentang paradigma pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Bagi IAIN Jember, diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang pendidikan Islam. Sehingga akan memberikan manfaat dan motivasi belajar menjadi lebih baik.
- c. Bagi masyarakat secara umum, diharapkan memberi kontribusi pemikiran pendidikan Islam sebagai sebuah bangunan yang mereduksi adanya pergeseran nilai-nilai kemanusiaan dan mencoba menginterpretasikan paradigma pendidikan Islam sebagai kerangka alternatif yang diharapkan mampu mengemban misi Pendidikan Islam di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³

Dengan demikian definisi istilah dalam penelitian yakni :

¹³STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:STAIN Jember Pres),52.

1. Perkembangan Beragama

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (*The progressive and continous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”.¹⁴

Dari kata agama yang mendapat imbuhan ber- dimana agama berarti prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Jadi beragama adalah menganut atau (memeluk) agama.

Jadi yang dimaksud dengan perkembangan beragama adalah perubahan yang dialami individu menuju tingkat kematangannya baik yang menyangkut fisik maupun psikis dalam hal menganut atau memeluk agama.

2. Anak

Anak adalah sekelompok manusia muda usia yang batasan umurnya tidaklah selalu sama dalam psikologi perkembangan. Menurut Zakiyah Darajdat, batasan umur anak dari 0 sampai 12 tahun.¹⁵ Masa anak ditandai dengan proses tumbuh kembang yang meliputi aspek fisik, biologis serta mental emosional dan psikososial. Diantara kurun

¹⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 15.

¹⁵Zakiah Darajdat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 126.

masa anak yang cukup panjang itu, masa balita merupakan masa dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta peka dalam peletakan dasar-dasar kepribadian.

3. Pemikiran Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat adalah perempuan yang berasal dari SumatraBarat (BukitTinggi), beliau merupakan salah satu dari banyak pemikir pendidikan Islam yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap perkembangan beragama pada anak, hal ini terbukti dari beberapa karya ilmiah yang telah ditulisnya, antara lain; Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan Mental, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ilmu Pendidikan Islam, Remaja Harapan dan Tantangan, dan lain sebagainya.

Dari penegasan istilah tersebut, maka maksud dari judulperkembangan beragama pada anak dalam pemikiranZakiah Daradjat adalah usaha untuk mendorong anak sejak dini agar dalam dirinya tertanam nilai-nilai ajaran Islam yang baik dan benar menurut konsep pemikiran Zakiah Daradjat, sehingga nantinya dapat terwujud kepribadian muslim yang sempurna.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.¹⁶ Dalam sebuah penelitian ilmiah dikenal istilah metode penelitian. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang

¹⁶STAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah(Jember:STAIN Jember Pres), 47.

digunakan dalam sebuah penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri didefinisikan sebagai upaya dalam bidang pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan sebuah kebenaran.¹⁷

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai dengan argumen-argumen.¹⁸ Dalam hal ini, digunakan untuk memaparkan pemikiran Zakiah Daradjat tentang perkembangan beragama pada anak. Adapun langkah yang ditempuh adalah menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis, sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

2. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen catatan dan lain-lain. Pada esensinya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan yang dapat dijadikan landasan dasar dan instrument

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002),24.

¹⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 20, 8.

utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini juga dikatakan membahas data-data sekunder.¹⁹

Dari definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai macam ragam yang terdapat di ruangan perpustakaan upaya untuk mengumpulkan data serta mendapatkan informasi yang valid.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua subyek penelitian yakni, sumber primer dan sumber sekunder.

Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Zakiah Daradjat secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Misalnya, buku Ilmu Jiwa Agama, Remaja Harapan dan Tantangan, Metodik Pengajaran Agama Islam, Ilmu Pendidikan Islam dan sebagainya.

Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Zakiah Daradjat maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

¹⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003),28.

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kebenaran yang terjadi atau terdapat pada subyek penelitian atau sumber data. Dalam skripsi ini metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁰ Metode ini dianggap relevan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat di temukan tema dan di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menekankan pada deskripsi dan analisis masalah. Artinya, data yang di dapatkan dianalisis secara kritis dengan teknik deskriptif-analitis serta menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.²¹

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Langkah deskriptif, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan

²⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: RinekaCipta, 1998), 22.

²¹Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).155 – 156.

ataumenguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.

2. Langkah klasifikasi, yaitu langkah pemilahan.
3. Langkah intrepretasi, yaitu langkah tafsiran, penafsiran atau perkiraan.
4. Pengambilan kesimpulan sebagai hasil dari ketiga langkah tersebut.

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan di susun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand konsep* (konsep besar), selain itu penulis juga menggunakan teknik Induktif (khusus-umum) dalam pengolahan data.

Tekhnik induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (*library reseach*), selanjutnya digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²²

6. Validitas Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan *triangulasi sumber*, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²³ Bahwasannya *triangulasi* dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak

²²Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 87.

²³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), 178.

dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memfokuskan kajian ini agar sistematis, runtut serta terarah, maka penulisannya di susun dengan sistematika sebagai berikut :

Skripsi ini dibagi menjadi *tiga* bagian. Bagian *pertama*, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan skripsi, yaitu judul penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, Bagian *kedua* merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab yaitu:

BabSatu. Pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BabDua. Penelitian terdahulu dan kajian teori. Yang mencantumkan perkembangan masa anak, teori perkembangan, perkembangan beragama pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak.

BabTiga. Pada bab ini akan menjelaskan tentang perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat, penulis

²⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008), 205.

memperkenalkan sosok Zakiah Daradjat mencakup: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karya-karyanya, karakteristik perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat.

Bab Empat. Penutup yang berisi, kesimpulan, saran dan penutup. Bagian *ketiga* merupakan akhir dari skripsi yang didalamnya terdiri daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa peneliti yang pernah mengkaji tentang pemikiran Zakiah Daradjat sebagaimana yang diteliti oleh :

1. Nining Rofiqoh melakukan penelitian tentang perspektif Zakiah Daradjat tentang Metodologi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 . Persamaannya skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif (*Library research*). Adapun perbedaannya masing-masing peneliti memiliki fokus permasalahan serta hasil penelitian yang berbeda. Nining Rofiqoh menekankan pada metodologi pendidikan agama islam sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada perkembangan beragama anak. Penelitian ini menyimpulkan dalam proses belajar mengajar metode selalu di pergunakan guru guna memudahkan dalam proses penyampaian materi, sebgus apapun proses penyampaian materinya tetapi metode yang

digunakan tidak berjalan dengan baik maka situasi didalam kelas tidak kondusif.²²

2. M. Shohiful Hasan melakukan penelitian tentang Paradigma Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat tahun 2010. Persamaannya skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif (*Library research*). Adapun perbedaannya masing-masing peneliti memiliki fokus permasalahan serta hasil penelitian yang berbeda. M. Shohiful Hasan menekankan pada paradigma pendidikan keluarga sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada perkembangan beragama anak. Penelitian ini menyimpulkan paradigma pendidikan keluarga dalam perspektif pemikiran Zakiah Daradjat bahwa pendidikan didalam lingkungan keluarga sangat diutamakan, karena mula-mula seorang anak mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama berawal dari dalam keluarga. Peranan orang tua sangat menentukan baik buruknya kepribadian seorang anak, jika orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh dan patuh terhadap orang tua maka kewajiban keluarga adalah memberikan bimbingan dan pembinaan, memberikan kasih sayang dan memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, sehingga nantinya anak akan mendapatkan hak baik didunia maupun di akhirat.²³

²² Nining Rofiqoh, *Perspektif Zakiah Daradjat Tentang Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jember: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 2012), 64.

²³ M. Shohiful Hasan, *Paradigma Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Zakiah Daradjat* (Jember: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 2010)103.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang perkembangan agama pada anak dalam perspektif Zakiah Daradjat, dari sini dapat dipahami bahwa ada persamaan dan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang. Dari persamaannya bahwa pemilihan metodologi itu sangat penting seperti yang ada dalam penelitian diatas, sebgus apapun sebuah materi yang disampaikan kalau cara atau metode yang digunakan tidak sesuai maka materi tersebut juga tidak akan sampai dengan baik bahkan sulit untuk dipahami. Pada penelitian yang kedua ini lebih pada sebuah paradigma atau pemahaman tentang pendidikan keluarga dalam pemikiran Zakiah Daradjat yang fokus penelitiannya pada sebuah peranan orang tua karena baik atau buruknya perilaku seorang anak dalam lingkungan keluarga itu sangat bergantung pada bimbingan orang tuanya, bahkan keberagaman anakpun sebenarnya tergantung dari orang tuanya pula. Kaitan dari dua penelitian terdahulu sama-sama menggunakan perspektif atau pemikiran Zakiah Daradjat akan tetapi fokus penelitiannya yang berbeda kalau dalam penelitian terdahulu yang pertama dan kedua fokus penelitiannya sudah peneliti uraikan diatas sedangkan fokus dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah “ **Perkembangan Beragama Pada Anak Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat**”.

B. Kajian Teori

Teori berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang di amati. Fungsi suatu teori yaitu mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian, menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, dan menyajikan penjelasan dan untuk menjawab pertanyaan mengapa.²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa teori itu sangat penting dan di perlukan dalam penelitian ilmiah, sebagai landasan untuk meramalkan hubungan antara gejala-gejala yang di teliti sebelum yang sebenarnya di temukan.

1. Teori Perkembangan

a. Teori nativisme

Aliran nativisme berasal dari kata *natus* (lahir), *nativis* (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 57-58.

dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya ; kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar.

Para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditekankan bahwa “yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik menjadi baik”. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri dalam proses belajarnya.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya apabila mempunyai pembawaan baik, maka dia menjadi orang yang baik. Pembawaan buruk dan pembawaan baik ini tidak dapat dirubah dari kekuatan luar.

b. Teori empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme.

Empirisme (*empiri* = pengalaman), tidak mengakui adanya pembawaan atau potensinya di bawah lahir manusia. Dengan kata lain bahwa anak manusia itu lahir dalam keadaan suci dalam pengertian

anak bersih tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan.

Dalam teori belajar mengajar, maka aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

c. Teori konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangannya, maka kemungkinan itu lalu menjadi kenyataan. Akan tetapi bakat saja tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakal untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan

ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia.

Ketika aliran-aliran pendidikan, yakni nativisme, empirisme dan konvergensi, dikaitkan dengan teori belajar mengajar kelihatan bahwa kedua aliran yang telah disebutkan (nativisme-empirisme) mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan yang dimaksudkan adalah sifatnya yang eksklusif dengan cirinya ekstrim berat sebelah. Sedangkan aliran yang terakhir (konvergensi) pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh-kembang seorang peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh-kembang itu.

Keberhasilan teori belajar mengajar jika dikaitkan dengan aliran-aliran dalam pendidikan, diketahui beberapa rumusan yang berbeda antara aliran yang satu dengan aliran lainnya. Menurut aliran nativisme bahwa seorang peserta tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan menurut aliran empirisme bahwa justru lingkungan yang mempengaruhi peserta didik tersebut. Selanjutnya menurut aliran konvergensi bahwa antara lingkungan dan bakat pada peserta didik yang terbawa sejak lahir saling mempengaruhi.²⁵

²⁵http://tomisapari.blogspot.com/2014/10/teori_perkembangan_1.html, di unduh pada tanggal 29 Oktober 2014, jam 17:05 WIB

2. Masa anak-anak

Masa anak-anak adalah masa sebelum masa remaja yaitu sebelum umur + 12 tahun, dimana masa tersebut sebenarnya mengandung tiga periodisasi perkembangan yaitu :

- a. Umur 0.0 – 2.0 tahun disebut masa vital.
- b. Umur 2.0 – 6.0 tahun disebut masa kanak-kanak.
- c. Umur 6.0 – 12 tahun disebut masa sekolah.

Masa vital, merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Pada umumnya kalau anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama bertambah kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Masa vital adalah masa dimana anak banyak membutuhkan pertolongan dari orang disekitarnya dalam hal ini adalah orang tuanya. Usaha orang tua dalam memberikan pertolongan perlindungan kepada anak pada masa tersebut akan mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak dan juga dalam pembentukan pribadi anak.²⁶

Masa kanak-kanak merupakan perkembangan psikis yang terbesar. Masa ini oleh Kohnstamm dinamakan masa estheis dimana anak mengalami perkembangan pengamatan indera yang terbesar. Masa ini anak mulai sadar akan akunya dan mulai mengenal antara dirinya dengan orang lain. Masa ini juga oleh orang-orang barat biasanya disebut dengan masa Trotz atau disebut juga dengan individualisme yang pertama, yaitu

²⁶HafiAnshori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Beragama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 67.

suatu masa dimana anak menunjukkan kecenderungannya untuk berkeras kepala, suka menolak perintah atau saran-saran dari orang lain.²⁷

Masa sekolah yaitu dimana anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar, kalau anak tersebut perkembangannya normal. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain:

- a. Ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan dan berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya.
- b. Perasaan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang, dimana hal ini dapat terlihat didalam pergaulan anak dengan teman-temannya dan saling bekerja sama.
- c. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat didalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
- d. Telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar, hingga memiliki minat, kecekatan dan pengetahuan.

Untuk melengkapi psikis anak sebagaimana tersebut di atas, maka perlu juga diketahui bahwa setiap anak/manusia mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang berasal dari dorongan-dorongan manusiawinya, antara lain :

²⁷ Ibid:, 68.

- 1) Dorongan fisik (jasmaniah)
- 2) Dorongan emosional (perasaan)
- 3) Dorongan sosial (bergaul, bermasyarakat)
- 4) Dorongan mental (berilmu dan berpengalaman)
- 5) Dorongan spiritual (beragama, bermoral dan sebagainya)²⁸

Dorongan-dorongan tersebut dibawa anak semenjak lahir, sehingga dengan demikian setiap anak yang normal membutuhkan hal-hal yang sifatnya jasmaniah dan berkait dengan kebutuhan biologisnya, kebutuhan untuk dapat memenuhi dan menyalurkan perasaannya, kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan dan pengalaman termasuk kebutuhan akan agama dan moral.

Dengan demikian bahwa rasa keagamaan yang terdapat dalam diri anak adalah bersifat *instintif* (fitri), sebagaimana dalam aspek-aspek psikis yang lainnya. Rasa keagamaan itu ada dengan sendirinya dalam diri anak yaitu rasa pengakuan adanya kekuatan dari sesuatu di atas kekuatan dirinya dan alam.

Dalam kenyataannya rasa keagamaan tersebut akan tergambar dalam diri anak sesuai dengan sifat kekanak-kanakannya yang kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan psikisnya. Mungkin saja pada awalnya dijabarkan dengan adanya rasa takut terhadap sesuatu di luar dari apa yang pernah dilihat oleh anak secara panca inderawi, atau kemudian

²⁸Ibid, 70.

berkembang lagi setelah anak itu berada dalam perkembangan pengamatan yang tersebar dengan menganggap sesuatu yang menakjubkan dikaitkan dengan orang-orang / tokoh-tokoh yang selama ini banyak dikenal dalam memberikan perlindungan dan pertolongan.²⁹

Atau juga dikaitkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar atau diamatinya sehingga benda-benda yang menakjubkan atau figuran-figuran tersebut menjadi penyaluran yang efektif dari rasa keagamaannya untuk sementara. Dalam masa-masa anak-anak semacam itu memang tidak bisa dipungkiri besarnya peranan orang tua dalam kehidupan anak-anak termasuk juga dalam kehidupan keagamaannya. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah, karena ia masih belum mampu berpikir secara logis, kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi ia di lain pihak dapat memberikan hukuman kepada manusia.

Perhatian anak-anak lebih tertuju kepada orang-orang pemuka-pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita itu akan lebih menarik

²⁹Ibid, 71.

jika berhubungan dengan masa anak-anak atau sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya.

Banyak orang tua berpendapat bahwa anak-anak yang belum bersekolah, adalah terlalu kecil untuk diberi pendidikan agama. Mereka masih terlalu kecil. Pikiran mereka belum waktunya memikirkan tentang agama. Tunggu sampai mereka sudah dewasa, demikian pendapat banyak orang tua.

Pendapat ini pada umumnya tidak dibenarkan oleh para ahli pendidik zaman modern ini. Dari hasil pendidikan dikemukakan bahwa pendidikan agama sudah harus diberikan kepada anak-anak sebelum mereka sekolah. Pendidikan agama itu akan banyak bergantung pula atas sikap orang tua anak itu sendiri.

Dengan lain perkataan sikap orang tua akan menentukan jenis pendidikan agama apa yang diberikan kepada anaknya. Mustahil bagi orang tua yang tidak memperdulikan agama, mengharapkan anaknya akan memperoleh dasar keyakinan agama yang baik.

Biasanya pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak pada masa kecil, akan bersifat menentukan bagi kehidupan agama mereka dikemudian hari. Namun ada pula kenyataan yang membuktikan bahwa semakin mereka bertumbuh dan menjadi dewasa, pikiran mereka dan sikap mereka pun akan lebih kritis lagi terhadap agama dan soal doktrin.

Hal ini mudah dipahami, karena semakin dewasa mereka akan dihadapkan kepada banyak persoalan ilmu pengetahuan atau pergaulan sesama teman orang muda yang tidak percaya adanya Tuhan, atau mereka yang tidak beragama. Apabila seorang anak sudah menerima pelajaran agama sejak kecilnya, yang diberikan dengan sabar dan teliti oleh orang tuanya, maka hal ini berarti bahwa ia telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan menimpa kehidupan seorang anak pada masa pertumbuhan sampai ia menjadi dewasa, apabila ia sama sekali tidak diberi pelajaran agama pada masa kecilnya.³⁰

3. Perkembangan Beragama Pada Anak

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak lahir. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dan dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Perkembangan agama pada manusia sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak), seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan maka ia nantinya setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap

³⁰Ibid, 73.

agama. Karena agama masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya.³¹

Sebagaimana terjadi pada aspek kehidupan yang lainnya, maka rasa keagamaan yang dimiliki oleh anak-anak mengalami adanya perkembangan sebagaimana hal ini terkait dengan terjadinya perkembangan pada diri seseorang secara menyeluruh. Manusia sebagai satu kesatuan, maka satu bagian tidak akan bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya. Perkembangan bukan merupakan proses yang berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain, tetapi merupakan rentetan yang tidak putus dan saling terkait dalam satu mekanisme saling pengaruh mempengaruhi.³²

Perkembangan beragama pada anak adalah sebagai berikut:

a. Tumbuhnya Jiwa Beragama Pada Anak

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tiada berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan dan lingkungan dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Menurut Tabatabai untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.³³

Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk religious. Anak yang baru dilahirkan mirip dengan binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat

³¹<http://muhsinf4.blogspot.com/2012/06/pertumbuhan-dan-perkembangan-keagamaan.html>, diunduh pada tanggal 09 Maret 2015, Jam 14:08 WIB

³²Hafi Anshori, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Beragama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 67.

³³<http://ismail.wordpress.com/2008/12/04/Paradigma Pendidikan islam/>, di unduh pada tanggal 02 Agustus 2014, Jam 14:45 WIB

kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa, anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.³⁴

Jiwa beragama atau religius berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara fitrah keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam sifat serta kualitas religiusitas yang akan terekspresikan pada tingkah laku sehari-hari.

Islam sendiri sudah sangat jelas mengakui bahwa pada manusia yang baru lahir sudah terdapat potensi untuk beragama yang disinyalir dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S Al- A'araf 7:172)³⁵

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 64 – 65.

³⁵Depag RI,*Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bogor: Duta Ilmu Surabaya, 2009),870.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Meskipun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat 'laten'. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya.

1) Prinsip Biologis

Secara fisik anak baru lahir dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak-tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instintif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2) Prinsip Tanpa Daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalumengharapkan bantuan dari orangtuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3) Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan

pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan fungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya.

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu, ada pula yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Menurut tinjauan, pendapat pertama bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Apabila bakat elementer bayi lambat bertumbuh dan matang, maka agak sujarlah untuk melihat adanya keagamaan pada dirinya. Meskipun demikian, ada yang berpendapat, bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. Jika demikian, maka faktor yang dominan dalam perkembangan ini? Dalam membahas masalah tersebut, marilah kita kemukakan beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain:

a. Rasa Ketergantungan (*sense of Depend*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Instink Keagamaan

Menurut Woodwort, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.

Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk *homo socius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan.³⁶

³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009),63-66.

b. Perkembangan Beragama Pada Anak

Rasa keagamaan ternyata juga mengenal adanya perkembangan dalam diri seseorang, sebab kalau diperhatikan bahwa rasa keagamaan yang dimiliki anak-anak berlainan dengan rasa keagamaan remaja dan seterusnya akan berbeda dengan rasa keagamaan orang dewasa. Hal itu terbukti dalam kenyataan hidup sehari-hari misalnya kalau kebetulan anak melakukan sholat, maka si anak tersebut lebih banyak menggantungkan dirinya kepada orang lain dengan jalan menirukan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga tidak jarang anak-anak dalam melakukan sholat kadang-kadang berubah-ubah menurut keadaan sekitarnya. Kalau anak remaja misalnya sudah kelihatan semakin mampu membawakan dirinya dan menguasai dirinya, sehingga sholat yang dilakukan tidak mengalami adanya perubahan-perubahan seperti anak-anak. Lain halnya dengan orang yang sudah dewasa, maka dengan penuh kesadaran dan pengertian melakukan sholat sebagaimana yang ada di dalam ajaran yang telah dia pelajari dan yakini.³⁷

Faktor kejiwaan yang penting pada awal perkembangan manusia adalah perhatian yang diberikan pada masalah agama di masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan *religiusitas* dan merupakan

³⁷Hafi Anshori, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Beragama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 67-68.

momentum pertama untuk mengaktualisasikan fitrah beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *the development of religious on children* yang dikutip oleh jalaluddin, ia mengatakan bahwa agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan perkembangan kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Minat terhadap dongeng-dongeng itu mulai berkurang, kalau anak itu kira-kira umur 8 tahun : kebanyakan dongeng itu menjadi cempelang bagi anak-anak, pikiran kritis anak-anak itu tidak menerima begitu saja cerita-cerita yang mustahil atau yang fantastis.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar ke usia (masa usia) adolensense. Pada masa ini ide ketuhanan anak

sudah menerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).

Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat *humanistic*. Agama telah menjadi *etos humanis* pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama.³⁸

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu :

1. Fase dalam Kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhan-Nya.

³⁸Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 50-51.

2. Fase Bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadist, seperti memperdengarkan azan dan iqamat saat kelahiran anak.

3. Fase Kanak-kanak

Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Tindakan demikian sangat penting guna perkembangan agama pada masa selanjutnya.

4. Masa Anak Sekolah

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan

perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.³⁹

c. Sifat-Sifat Beragama Pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami pula sifat-sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat beragama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh factor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

a) *Unreflective* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu

³⁹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004),55-57.

bersifat seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian, anggapan anak terhadap agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai tumbuh subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertambah semakin meningkatnya pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan anak bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

c) *Antromorphish*

Pada umumnya, konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan

orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Melalui konsep yang sudah terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadilan Tuhan sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dana menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap.⁴⁰

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, akan tetapi merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah.⁴¹ Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d) *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Merka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama anak itu di usia dewasanya. Bukhori menunjukkan bahwa banyak orang dewasa

⁴⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 70-72.

⁴¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*(Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001), 41.

yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa anak-anak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktek) merupakan agama pada anak-anak.

e) *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Kecenderungan meniru kepada seluruh gerak dan perbuatan dari figure yang menjadi idolanya adalah merupakan indikasi yang positif, karena sangat berperan dalam pembinaan watak seorang anak. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan (*religious paeda gogies*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*) melalui sifat meniru itu. Sikap anak yang suka meniru ini harus mendapat pembinaan dan pengarahan dengan member contoh yang baik,

sehingga anak akan mengenai hal-hal yang baik dan tumbuh rasa cinta kepada hal-hal baik pula. Kemudian anak akan berkembang terdorong untuk merealisasikannya dalam bentuk amal nyata.

f) *Rasa Heran*

Rasa heran/kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.⁴²

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Beragama Pada Anak.

Anak-anak akan bersifat sama sopan dan hormatnya kepada orang lain seperti kita kepada mereka, jika dibesarkan dilingkungan rumah dimana diperlakukan dengan penuh kewibawaan, kebaikan hati dan rasa hormat, akan besar pengaruhnya terhadap cara mereka memperlakukan orang lain. Mereka akan sampai kepada keyakinan bahwa begitulah cara mereka harus memperlakukan orang lain. Mereka juga cenderung memperlakukan kita dengan cara melihat kita memperlakukan orang lain diluar keluarga.

⁴²Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2002), 48-52.

Pendidikan agama islam memberikan dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mental anak-anak dengan kelakuan yang baik-baik dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang mulia. Karena pendidikan agama islam memelihara anak-anak supaya melalui jalan yang lurus dan tidak menuruti hawa nafsu yang menyebabkan nantinya jatuh kelembah kehinaan dan kerusakan serta merusak kesehatan mental anak.⁴³

Keberhasilan pendidikan anak sampai masa awal kanak-kanak utamanya ditentukan oleh pihak keluarga, kerana banyak dilakukan oleh keluarga dan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan bermula pada masa pertengahan kanak-kanak, anak mendapatkan pendidikan di sekolah maka strategi pendidikan yang diterapkan oleh negaralah terutama menentukan pencapaian tujuan pendidikan anak sesuai yang digariskan Islam atau tidaknya. Selain keluarga dan negara, pihak lain yang berperanan dalam pendidikan anak adalah masyarakat.⁴⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a. Faktor internal

Pada umumnya perkembangan beragama seseorang ditentukan oleh dua faktor, internal dan eksternal, begitu pula perkembangan beragama pada masa anak dipengaruhi oleh dua faktor tersebut.

Faktor internal meliputi faktor kecerdasan, emosi, moral dan sosial.

⁴³<http://shi-senhikari.blogspot.com/2011/12/psikologi-agama-perkembangan-jiwa-agama.html>, di unduh pada tanggal 14 januari 2015 jam 09:30 WIB

⁴⁴<http://www.tadikaislam.com/forum/index.php>, diunduh pada tanggal 04 Februari 2015 jam 10:10 WIB

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal ialah keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Faktor kecerdasan dalam perkembangan beragama pada anak.

Islam menyatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa pembawaan yang disebut *fitrah*. Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut *fitrah* adalah kemampuan berfikir manusia dimana *rasio* atau *intelegensi* (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya.⁴⁵ Manusia merasa bahwa didalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif, mereka merasa tenang dan tenteram dikala mereka mendekati diri kepada Allah SWT.⁴⁶

Panca indera manusia sebagai alat pengamatan yang terdiri dari penglihatan, pendengaran penciuman, perasaan dan peraba memegang peranan penting dalam mengantarkan manusia untuk percaya terhadap tuhan, melalui pengamatan panca indrawi akan memperkuat kepercayaan secara fitrah yang dimiliki seseorang dan sekaligus juga dapat memberikan jawaban terhadap keinginan batin dalam menuju kepercayaan terhadap tuhan.⁴⁷

Dalam keadaan normal fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang.

⁴⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 158.

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Klam Mulia, 1994), 203.

⁴⁷Hafi Anshori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Beragama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 42-43.

Pengetahuannya bertambah secara pesat. Dalam iklim yang *egosentris*, anak memasuki dunia obyektif dan dunia fikiran orang lain.⁴⁸

2) Faktor emosi dalam perkembangan beragama pada anak.

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus,” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 tahun sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak.

Walaupun setiap emosi dapat “dipertinggi” dalam arti bahwa emosi itu lebih sering timbul dan lebih kuat dari pada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelemahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit.

Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak

⁴⁸Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan* (Bandung: Bandar Maju, 1990), 138-139.

merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menola larangan orang tua. Di samping itu, anak-anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Lebih penting lagi, anak-anak yang diharapkan orang tuanya mencapai standar yang tidak masuk akal akan lebih mengalami ketegangan emosional daripada anak-anak yang orang tuanya lebih realistis dalam menumpukkan harapannya.⁴⁹

3) Faktor moral dalam perkembangan beragama pada anak.

Moral artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Adapun tingkah laku bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam satu kelompok.

Nilai-nilai moral mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Nilai moral ini merupakan nilai-nilai yang di akui baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Perkembangan moral ditandai dengan ukuran baik buruk, benar salah, boleh atau tidaknya suatu perbuatan itu dilakukan. Hal ini di karenakan belum matangnya penalaran anak untuk memahami latar belakang mengapa suatu itu dikatakan baik atau buruk, benar salah, boleh atau tidak untuk dilakukan, semua itu berkaitan dengan perkembangan *kognitif* mereka yang masih

⁴⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*(Jakarta: Erlangga,1996), 114-115.

belum waktunya.⁵⁰ Karena itu pembinaan moral (mental agama) bukan suatu proses yang terjadi dengan cepat dan dipaksakan tetapi haruslah berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilaluinya.

4) Faktor sosial (perasaan) dalam perkembangan beragama pada anak.

Reaksi sosial pertama bayi adalah terhadap orang dewasa yaitu ibunya, pada usia tiga bulan mulai memperhatikan kehadiran orang dewasa dan mulai bereaksi. Hal ini dapat dilihat apabila mendengar suara, anak akan nangis atau tersenyum bila ada orang yang datang menghampirinya. Usia enam bulan anak ini akan mengenal ibunya melalui suaranya, wajah atau belaian.⁵¹

b. Faktor eksternal

Manusia sering disebut dengan homo religious (mahluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa perilaku keagamaan.

⁵⁰http://Alex.Sobur.blogspot.com/2014/06/anak_masa_depan_1.html, di unduh pada tanggal 29 November 2014, jam 08:30 WIB

⁵¹http://Bambang.Sujono.blogspot.com/2014/10/kepribadian_anak.html, di unduh pada tanggal 25 November 2014, jam 10:15 WIB

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa beragama dapat dilihat dari lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Faktor keluarga dalam perkembangan beragama pada anak.

Pada waktu lahir anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi warna dan corak perkembangan kesadaran beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan.

Sehingga seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang religius, maka ia akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dimana sebaliknya, seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang acuh tak acuh atau bahkan tidak mengenal agama, maka ia akan tumbuh pula menjadi pribadi yang tidak mengenal agama, sering melanggar aturan agama tanpa merasa bersalah karena potensi untuk mengenal Tuhan dan mengikuti ajaran-Nya dikalahkan oleh potensi buruknya serta tertutup oleh kebiasaan-kebiasaannya melanggar aturan agama.

Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar yang akan menjadi fondasi penyangga bagi pendidikan anak berikutnya.⁵²

2) Faktor sekolah terhadap perkembangan beragama pada anak.

Sekolah merupakan tempat kedua dimana anak mendapatkan pendidikan agama yang membantu proses penyadaran seorang anak berarti suatu agama (Islam) sebagai pedoman hidup manusia. Berdasarkan pertimbangan heterogenitas sosiokultural peserta didik, maka pelaksanaan pendidikan agama diletakkan sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan kesadaran moral etika sebagai bentuk kesadaran iman dan Islam melalui proses belajar mengajar dan pengendalian lingkungan sebagai pendukungnya. Kesadaran demikian merupakan daya penggerak bagi seseorang sehingga ia selalu merindukan melakukan ibadah dalam arti yang luas dan ia selalu berhasrat memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam beribadah tersebut.

Dalam konsep Islam fungsi utama sekolah adalah sebagai media relasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah, serta

⁵²Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 2001), 40.

sikap meng-esakan Allah dan mengembangkan segala bakti dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan yang menjurus pada suatu kerusakan akidah, moral dan pergaulan sosialnya.

3) Faktor masyarakat dalam perkembangan beragama pada anak.

Yang di maksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu di sini dapat di kemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung pada kulaitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat.⁵³

Masyarakat merupakan salah satu dari tripusat pendidikan sesudah keluarga dan sekolah. Ketiganya mempunyai hubungan kemitraan yang tidak pernah dapat dipisahkan dalam hal pembentukan kepribadian anak. Sebagai pendukung dalam keluarga dan sekolah, peranan masyarakat sangatlah penting dalam tanggungjawab pendidikan.

Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab membina anak dalam masalah beragama, karena dalam masyarakat terdapat

⁵³[http:// Andika,.blogspot.com/ 2015/01/Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak , Lingkungan Masyarakat 1html](http://Andika,.blogspot.com/2015/01/Pertumbuhan%20dan%20Perkembangan%20Jiwa%20Keagamaan%20pada%20Anak%20,%20Lingkungan%20Masyarakat%201.html), Diunduh pada tanggal 04 Februari, 2015, jam 10.00 WIB

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Zakiah Daradjat

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di Kampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, Sumatera Barat, pada 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain, yang memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima orang anak. Dengan demikian, dari dua istri tersebut, H. Daradjat memiliki 11 orang putra. Walaupun memiliki dua istri, ia cukup berhasil mengelolakan keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang yang ia terima dari ibu kandungnya.⁵³

Sebagaimana umumnya masyarakat Padang, kehidupan keagamaan mendapat perhatian serius di lingkungan keluarganya. Keluarga Zakiah sendiri, seperti diakuinya, bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama. "Kakek saya bahkan seorang *abtenar*," katanya. Kakek Zakiah dari pihak ayah menjabat sebagai tokoh adat di Lembah Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Kampung Kota Merapak pada dekade tahun 30-an dikenal sebagai kampung yang religius. Zakiah menuturkan, "Jika tiba

⁵³ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 233.

waktu shalat, masyarakat kampung saya akan meninggalkan semua aktivitasnya dan bergegas pergi ke masjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai Muslim.” Pendeknya, suasana keagamaan di kampung itu sangat kental.

Dengan suasana kampung yang religius, ditambah lingkungan keluarga yang senantiasa dinafasi semangat keislaman, tak heran jika sejak kecil Zakiah sudah mendapatkan pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Sejak kecil ia sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama. Pada perkembangannya, Zakiah tidak sekedar hadir, kadang-kadang dalam usia yang masih belia itu Zakiah sudah disuruh memberikan ceramah agama.

Pada usia 6 tahun, Zakiah mulai memasuki sekolah. Pagi belajar di *Standard Shcool* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti sekolah *Diniyah* (Sekolah Dasar Khusus Agama). Hal ini dilakukan karena ia tidak mau hanya semata-mata menguasai pengetahuan umum, ia juga ingin mengerti masalah-masalah dan memahami ilmu-ilmu keislaman. Setelah menamatkan Sekolah Dasar, Zakiah melanjutkan ke *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang. Seperti halnya ketika duduk di sekolah dasar. Sore harinya juga mengikuti kursus di SMP, namun pada saat duduk di bangku SMA, hal yang sama tidak lagi bisa dilakukan oleh Zakiah. Ini karena, lokasi SMA yang relatif jauh dari kampungnya, yaitu Bukit Tinggi. Kiranya, dasar-dasar yang diperoleh di *Kulliyatul*

Mubalighatini terus mendorongnya untuk berperan sebagai mubaligh hingga sekarang.

Pada tahun 1951, setelah menamatkan SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di kota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul di kalangan pejabat, pemerintah, dan elit masyarakat pada umumnya. Akan tetapi hal itu tampaknya tidak berlaku bagi masyarakat Minang. Kuatnya tradisi merantau di kalangan masyarakat Minang dan garis keluarga yang bercorak materilinal membuka kesempatan luas bagi perempuan Minang untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, termasuk melanjutkan studi di kota lain. Konteks sosial budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di kota pelajar, Zakiah masuk Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)-kelak menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Di samping di PTAIN, Zakiah juga kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Pertimbangannya seperti diungkapkan adalah keinginan untuk menguasai ilmu-ilmu agama dan umum. Akan tetapi kuliahnya di UII harus berhenti di tengah jalan. “Pada tahun ketiga di PTAIN, saya mendapat teguran dari beberapa dosen. Mereka menyarankan agar saya konsentrasi saja di PTAIN,” cerita Zakiah prihal keluarnya dari UII.

Setelah Zakiah mencapai tingkat Doktoral Satu (BA), bersama sembilan orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan realisasi dari kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Di antara kandidat, Zakiah merupakan satu-satunya perempuan yang mendapatkan kesempatan melanjutkan studi. Tawaran itu disambut Zakiah dengan perasaan gembira sekaligus was-was. Gembira karena tawaran ini memberikan kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lagi pula pada saat itu perempuan Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri boleh dibilang langka. Was-was karena merasa kuatir tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Namun sebelum menyatakan menerima tawaran itu, Zakiah terlebih dahulu konsultasi dengan kedua orang tuanya. Ternyata kedua orang tuanyapun tidak keberatan Zakiah melanjutkan studinya ke Mesir.

Pada tahun 1956, Zakiah bertolak ke Mesir dan langsung diterima (tanpa dites) di Fakultas Pendidikan Universitas Ein Syams, Kairo, untuk program S2. Pada waktu itu, antara pemerintah Indonesia dan Mesir sudah menjalin kesepakatan bahwa doktoral satu di Indonesia disamakan dengan S1 di Mesir. Inilah kiranya yang menyebabkan Zakiah langsung diterima tanpa tes di Universitas Ein Syams.

Pada waktu Zakiah menempuh program S3 perkembangan ilmu psikologi di universitas Ein Syams masih didominasi oleh psikoanalisa, suatu mazhab psikologi-dipelopori oleh Sigmund Freud- yang

mendudukan alam tak sadar sebagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode non-directive dari Carl Rogers yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di universitas. Karena itu, ketika Zakiah mengajukan disertasi mengenai psikoterapi model non-directive dengan fokus psikoterapi bagi anak-anak bermasalah, ia mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak universitas. Selanjutnya, pada tahun 1964, dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari universitas Euis Syams.⁵⁴

2. Aktivitas dan Karya-karya Zakiah Daradjat

Di antara karya-karya Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

a) Penerbit bulan bintang

- 1) Ilmu Jiwa Agama, tahun 1970.
- 2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, tahun 1970.
- 3) Problema Remaja di Indonesia, tahun 1974.
- 4) Perawatan Jiwa untuk anak-anak, tahun 1982.
- 5) Membina nilai-nilai moral di Indonesia, tahun 1971.
- 6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab, tahun 1975.
- 7) Islam dan Peranan Wanita, tahun 1978.
- 8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4, tahun 1979.
- 9) Pembinaan Remaja, tahun 1975.
- 10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, tahun 1974.

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 4-9

- 11) Pendidikan Orang Dewasa, tahun 1975.
- 12) Menghadapi Masa Manopoase, tahun 1974.
- 13) Kunci Kebahagiaan, tahun 1977.
- 14) Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada TuhanYME, tahun 1977.

15) Kepribadian Guru, tahun 1978.

16) Pembinaan Jiwa/Mental, tahun 1974.

b) Penerbit gunung agung.

1) Kesehatan mental, tahun 1969.

2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, tahun 1970.

3) Islam dan Kesehatan Mental, tahun 1971.

c) Penerbit YPI Ruhama

1) Shalat menjadikan hidup bermakna, tahun 1988.

2) Kebahagiaan, tahun 1988.

3) Haji Ibadah yang Unik, tahun 1989.

4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental, tahun 1989.

5) Doa Menunjang Semangat Hidup, tahun 1990.

6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa, tahun 1991.

7) Remaja, Harapan dan Tantangan, tahun 1994.

8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, tahun 1994.

9) Shalat untuk anak-anak, tahun 1996.

10) Puasa untuk anak-anak, tahun 1996.

d) Penerbit pustaka antara

- 1) Kesehatan jilid I, II, III, tahun 1971
- 2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV, tahun 1974.
- 3) Kesehatan Mental dalam Keluarga, tahun 1991.⁵⁵

B. Karakteristik Perkembangan Beragama Pada Anak Dalam Pemikiran

Zakiah Daradjat

Perkembangan merupakan suatu seri perbuatan menurut aturan- aturan tertentu dari keadaan semula menuju keadaan yang lebih lengkap atau lebih matang (*mature*). Perkembangan terjadi dengan teratur, dimana tiap tingkat perkembangan mempunyai hubungan dengan tingkat berikutnya. Sesuatau yang terjadi pada tingkat perkembangan akan diteruskan pada tingkat berikutnya dan bahkan sangat berpengaruh pada tingkat perkembangan selanjutnya.

Fase- fase perkembangan atau periodisasi perkembangan yaitu pembagian masa- masa perkembangan dengan ciri pertumbuhan dan perkembangan yang terdapat pada masing- masing fase tersebut.

Daradjat membagi penahapan perkembangan individu menjadi empat fase yaitu fase pertama disebut fase kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), fase kedua kanak-kanak pada umur sekolah (6-12 tahun), fase ketiga masa remaja pertama (13-16 tahun), fase keempat masa remaja akhir (17-21 tahun).

⁵⁵Ibid, 62-64.

Dapat pula diartikan sebagai penahapan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai cirri- cirri khusus atau pola- pola tingkah laku tertentu. Mengenai masalah periodisasi perkembangan ini ada beberapa fase, yaitu :

1. Fase-Fase umur 0-6 Tahun

Pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya dimulai sejak lahir bahkan dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan dan kebutuhan yang bergizi, yakni makanan lahir dan makanan mental, berupa: kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan sehari-hari.⁵⁶

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, si anak belum mampu berfikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat

⁵⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 16.

merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih. Kalau orang tua mereka cekcok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.

Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan dapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Mereka mendengar nama Tuhan disebut orang tuanya atau orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang ada pada mulanya tidak menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali dalam berbagai keadaan tempat dan situasi, apalagi ia melihat memiliki muka yang membayangkan kesungguh-sungguhan, ketika kata itu diucapkan, maka perhatiannya akan bertambah, yang lama-kelamaan akan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya, siapa tuhan itu? karena itu maka anak pada umur 3 atau 4 tahun telah mulai menanyakan kepada orang tuanya siapa tuhan itu?⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan agama anak dimulai dari tempat tinggal dan pengalaman anak. Dimana keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak.

2. Fase-fase umur 6-12 Tahun

Ketika anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Andai kata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya dirumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di taman kanak-kanak, maka ia masuk ke sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi,

⁵⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:PT Bulan Bintang,2009),126- 127.

jika berlainan, maka yang di bawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar , apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah perbedaan, kedua-duanya masuk dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tuanya yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat seperti itu pula dalam pribadi anak.⁵⁸

Dasar yang sudah ada dalam diri anak dalam mengenal Tuhan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan latihan yang pada saatnya anak itu sendiri nanti akan memperoleh keyakinan yang dapat diterimanya sebagai sesuatu yang dibutuhkan.⁵⁹ Mengingat anak-anak pada umur sekolah dalam taraf pengembangan segala aspek (dimensi) pribadinya (agama, akhlak, pikiran, perasaan rasa keindahan dan kemasyarakatan), maka pengaruh luar cukup besar terhadapnya, hendaknya segala hal yang mempunyai pengaruh kurang baik terhadap anak perlu dijauhan, karena kemampuannya untuk memilih mana yang baik dan berguna bagi dirinya masih sangat lemah. Perkembangan kecerdasannya belum sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak sebelum umur anak 12 Tahun.⁶⁰

Oleh karena itu, guru agama harus ingat bahwa anak bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak cocok untuk anak. Penyajian agama untuk anak, harus sesuai dengan

⁵⁸[http://alisuf_sabri.blogspot.com/2006/146/Pengantar psikologi umum dan perkembangan.html](http://alisuf_sabri.blogspot.com/2006/146/Pengantar_psikologi_umum_dan_perkembangan.html), diunduh pada tanggal 28 Februari 2015 jam 14:00 WIB

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:PT Bulan Bintang,2009),74.

⁶⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 86

pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang lebih konkret, dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai-nilai dalam kepribadiannya.

Hanya guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang mampu memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan yang sehat. Dia dapat menumpuk anak yang telah tumbuh baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.⁶¹ Semakin besar anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga akan tetapi kepercayaan masyarakat.

Maka dengan memahami latar belakang pendidikan agama anak, diharapkan seorang guru agama akan lebih mudah dalam melaksanakan proses pengajaran pendidikan agama. Kesenambungan antara pendidikan agama yang telah diperoleh anak dalam keluarga dengan pendidikan agamadisekolah akan sangat membantu keberhasilan pendidikan agama. Akan tetapi apabila keyakinan beragama orang tua berbeda dengan keyakinan beragama guru, maka dapat menimbulkan kegoncangan jiwa pada anak, karena mereka terombang-ambing diantara orang tua dan gurunya. Seorang guru yang memahami latar belakang anak didiknya

⁶¹Ibid, 71.

sangat menunjang bagi keberhasilan pendidikan agama dalam menumbuhkan motivasi beragama pada anak. Jadi, pengetahuan yang sudah ada dalam diri anak dalam mengenal Tuhan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan latihan. Tinggal bagaimana ketika anak masuk sekolah dasar, pihak sekolah khususnya guru mampu memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan yang sehat. Sehingga dapat menumpuk anak yang telah tumbuh baik, selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.

Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan orang tuanya. Lambat laun, tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis. Maka Tuhan bagi anak-anak pada permulaan, merupakan nama dari sesuatu yang asing, tidak dikenalnya dan diragukan kebaikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada permulaan, adalah karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan, ataupun yang menyusahkan. Akan tetapi setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang yang disekelilingnya, yang disertai oleh

emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Biasanya pengalaman itu pada mulanya tidak menyenangkan karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya, karena itulah, maka perhatian anak-anak tentang Tuhan pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidak senangannya. Itulah sebabnya barangkali, maka anak-anak itu sering menanyakan tentang zat, tempat dan perbuatan Tuhan dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahan. Lalu timbullah sesudah itu keinginan untuk menentangnya atau mengingkarinya.⁶²

Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual. Ia adalah sosok manusia yang mampu menyesuaikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup .

Tumbuhnya agama seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya yang mempengaruhi sikapnya setelah dewasa. Pendidikan Agama pada masa kanak-kanak dilakukan oleh orang tua dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh

⁶²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 43- 44

agama demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaedah sosial yang lain sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental seorang anak .

Pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama . Jika penanaman jiwa tidak mungkin dilakukan oleh orang tua dirumah , maka harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru . karena bagaimanapun pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlak anak-anak . Untuk itu pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membina mental dan akhlak anak-anak .Maka pendidikan agama dikeluarga dapat dilanjutkan di sekolah oleh guru dan dimasyarakat yang di fasilitasi oleh Pemerintah.

Dalam kaitannya dengan perkembangan agama, muncul sifat-sifat agama yang dimiliki oleh anak antara lain:

a. Ritualis

Aktivitas agama di masjid, dirumah-rumah ibadah lainnya atau disekolah, agama mungkin menarik perhatian anak-anak karena pakaian seragam yang berwarna-warni. Mereka suka bernyanyi dan upacara-upacara keagamaan menikmati hati mereka. Dia gembira menyaksikan orang-orang yang sedang sembahyang. Sikapnya agak aneh, campuran antara kagum dan ingin tahu, maka ia harus menjadi seseorang yang aktif dalam upacara agama, misalnya ikut main dalam drama agama, nyanyian-nyanyian agama dan dalam melakukan pengabdian sosial atas nama agama.⁶³

⁶³Ibid, 54-55.

Anak akan cenderung meniru ucapan-ucapan yang mereka dengarkan baik secara langsung diberikan atau tanpa sengaja didengarkan. Mereka juga akan melaksanakan kegiatan yang mereka lihat. Dua hal tersebut akan mempengaruhi sifat keagamaan yang mereka miliki. Dengan melaksanakan ucapan (verbal) dan kegiatan (ritual) keagamaan yang mereka dengar dan lihat, mereka secara tidak sadar telah mengembangkan jiwa keagamaan mereka.⁶⁴ Bahwasannya anak akan melaksanakan kegiatan berdasarkan pengalaman dan tuntunan yang mereka dengar dan mereka lihat.

b. Egosentris

Sejak tahun pertama anak mengalami perkembangan anak akan memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri yang terus berkembang ini akan menumbuhkan keegoisan pada dirinya. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka dari kesenangan pribadinya.⁶⁵

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Bagi mereka upacara-upacara agama dan dekorasi (keindahan) rumah ibadah, lebih menarik perhatian. Anak-anak dalam kepercayaannya bersifat egosentris, artinya semua sembahyang dan do'a-do'a adalah untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya dia mau baik karena akan mendapat upah. Ia menggambarkan

⁶⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 72.

⁶⁵Ibid, 71.

dengan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah biasa ditolong oleh orang dewasa terutama orang tuanya.⁶⁶ Bahwasannya keagamaan anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan lebih menuntut konsep keagamaanyang mereka pandang dari kesenangan dirinya.

c. Tidak mendalam

Kebenaran yang diterima oleh anak merupakan kebenaran yang tidak mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah puas dengan keterangan-keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun pada umur tertentu mereka akan bersikap lebih kritis terhadap ajaran yang diterima oleh mereka. Pada masa ini anak meragukan kebenaran agama pada aspek-aspek yang bersifat konkret.⁶⁷

Kebanyakan anak-anak menerima pelajaran-pelajaran agama dengan kepercayaan, betapapun cara pengajaran yang di pakai dalam mengajarkannya baik sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, atau sekedar keterangan yang diberikan dirumah atau sekolah. Kendatipun demikian, akan ada masanya anak-anak mengungkapkan keraguan yang biasanya terjadi apabila do'a mereka tidak terkabul. Keraguan beragama ini lebih sering terjadi pada anak-anak yang sangat cerdas, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang kecerdasannya. Apabila anak menyatakan keraguan agama yang dirasakan itu, bisanya dengan cara obyektif dan bersifat emosional. Dan apabila gelombang

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), 49.

⁶⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 70.

keraguannya itu tenang kembali, seolah-olah keraguannya itu berlalu begitu saja dan terlupa dengan mudah. Kadang-kadang pada umur yang lebih besar lagi, anak-anak ragu-ragu dan bertanya-tanya tentang ajaran-ajaran agama, mana yang benar, pun juga mungkin timbul kecaman-kecaman terhadap sebagian dari ajaran-ajaran agama yang telah pernah didapatnya waktu ia lebih kecil lagi. Hal ini mungkin terjadi, karena caranya mendapat pelajaran agama itu, kurang menyenangkan atau kurang teratur. Dan mungkin juga karena bertambahnya pengetahuan umum yang didapat disekolah. Pada usia adolesen di mana kematangan mentalnya telah bertambah dan pengetahuannya juga tambah banyak, maka hal tersebut mungkin membawa kepada keraguan-keraguan beragama yang lebih berat.⁶⁸

“Pendapat Zakiah Daradjat mengenai sifat tidak mendalam bahwasannya kebanyakan anak-anak menerima pelajaran-pelajaran agama dengan kepercayaan, betapapun cara yang dipakai dalam mengajarkannya baik sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, atau sekadar keterangan yang diberikan di rumah atau di sekolah”.

Bahwasannya seorang anak akan menerima kebenaran dari seseorang hanya sekedarnya saja dan pada masa tertentu anak akan meragukan kebenaran agama pada aspek-aspek yang bersifat konkret.

d. Khayal dan fantasi

Anak-anak pada umur sekolah dasar sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat. Khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk berfikir logis sedang dalam pertumbuhan. Perlu pula diingat

⁶⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2009),53-54.

bahwa anak-anak sampai umur 12 Tahun belum mampu berfikir abstrak (makna), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khususnya.⁶⁹

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Beragama Pada Anak

Perkembangan pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsure agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menhadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak menurut Zakiah dipengaruhi oleh dua faktor; faktor internal (kecerdasan, emosi, moral dan perasaan sosial anak) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah (guru), dan masyarakat), “pendapat Zakiah dalam psikologi pendidikan termasuk mengikuti aliran Konvergensi, yaitu aliran yang merupakan perpaduan antara aliran Nativisme (bakat yang menentukan) dan aliran Empirisme (lingkungan yang menentukan). Paham konvergensi berpendapat bahwa di dalam perkembangan beragama individu itu baik dasar (potensi) maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang.”

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua).

⁶⁹Ibid, 72.

Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum, maupun guru agama), di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.

Pendidikan agama di sekolah dasar pun, merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja muda dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Demikian pula sebaliknya apabila guru agama gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak di sekolah dasar, maka anak-anak akan memasuki masa goncang pada usia remaja itu, dengan kegoncangan dan sikap yang tidak positif, selanjutnya akan mengalami berbagai penderitaan, yang mungkin tidak akan teratasi lagi, sebagaimana telah terjadi sekarang ini banyaknya kenakalan dan penyalahgunaan narkoba dan sebagainya, akibat

kurang positifnya pembinaan pribadi mereka, sebelum memasuki masa remaja yang goncang itu.⁷⁰

1. Faktor Internal

a. Faktor kecerdasan

Pertumbuhan kecerdasan anak perlu diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berfikir abstrak (mahnawi), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan - pembiasaan dalam pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁷¹

Perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dilaluinya. Berhubung karena anak-anak cenderung kepada memandang segala sesuatu dalam lingkungannya itu hidup seperti manusia, demikianlah Tuhan bagi mereka hidup sebagai kehidupan manusia biasa. Dia memahami sesuatu yang diajarkan

⁷⁰Ibid, 66-69.

⁷¹Ibid, 72-73.

kepadanya sesuatu dengan kemampuannya untuk mengerti dalam batas pengalamannya.

Menyimpang atau salahnyapengertian anak-anak tentang konsep-konsep tentang orang-orang, tempat-tempat dan suasana yang tidak dikenalnya dengan cara yang mereka ketahui, maka tidaklah akan mengejutkan jika konsepsi-konsepsi agama yang diajarkan kepadanya menjadi campur aduk, atau dibingungkan oleh pengertian-pengertian yang sudah ada dan bertumbuh lebih dulu dalam pikirannya.⁷²

Kebanyakan anak-anak menerima pelajaran-pelajaran agama dengan kepercayaan, betapa pun cara yang dipakai dalam mengajarkannya, baik sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, atau sekadar keterangan yang diberikan di rumah atau di sekolah. Kendatipun demikian, akan ada masanya anak-anak mengungkapkan keraguan-keraguannya, yang biasanya terjadi apabila doa mereka tidak terkabul. Keraguan beragama ini lebih sering terjadi pada anak-anak yang sangat cerdas, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang kecerdasannya. Apabila anak menyatakan keraguan agama yang dirasakan itu, biasanya dengan cara obyektif dan bersifat emosional. Dan apabila gelombang keraguannya itu berlalu begitu saja dan terlupa dengan mudah. Kadang-kadang pada umur yang lebih besar lagi, anak-anak ragu-ragu dan bertanya-tanya tentang ajaran-ajaran agama, mana yang benar, pun juga mungkin timbul kecaman-kecaman terhadap sebagian dari ajaran-ajaran

⁷²Ibid, 50.

agama yang telah pernah didapatnya waktu ia lebih kecil lagi. Hal ini mungkin terjadi, karena caranya mendapat pelajaran agama itu, kurang menyenangkan atau kurang teratur. Dan mungkin juga karena bertambahnya pengetahuan umum yang didapat disekolah. Pada usia adolesen dimana kematangan mentalnya telah bertambah dan pengetahuannya juga tambah banyak, maka hal tersebut mungkin membawa kepada keragu-raguan beragama yang lebih berat.⁷³

b. Faktor emosi

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Karena itu, dalam meneliti atau mempelajari perkembangan jiwa agama pada seseorang, perlu diperhatikan seluruh fungsi-fungsi jiwanya sebagai kebulatan.⁷⁴

Secara umum, emosi mempunyai fungsi untuk mencapai sesuatu pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau obyek tertentu. Emosi dapat juga dikatakan sebagai alat yang merupakan wujud dari perasaan.

Tanpa pengalaman emosional yang masuk pada memori anak, baik yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja oleh lingkungan akan mewarnai kondisi beragama seorang anak. Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh

⁷³Ibid, 53-54.

⁷⁴Ibid, 91.

saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis. Maka Tuhan bagi anak-anak pada permulaan, merupakan nama dari sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukan kebaikannya. Tidak ada perhatian terhadap tuhan pada permulaan, adalah karena ia belum mempunyai, pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan, ataupun pengalaman yang menyusahkan. Akan tetapi setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya, yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap Tuhan itu tumbuh. Biasanya pengalaman itu pada mulanya tidak menyenangkan, karena itulah maka perhatian anak-anak tentang Tuhan pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidaksenangannya. Itulah sebabnya barangkali, maka anak – anak itu sering menanyakan tentang zat tempat dan perbuatan Tuhan dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahan. Lalu timbullah sesudah itu keinginan untuk menentangnya atau mengingkarinya.⁷⁵

⁷⁵Ibid, 43-44.

c. Faktor moral

Kita tidak dapat mengatakan bahwa seorang anak yang baru lahir bermoral atau tidak. Karena moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak-anak sejak lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah selesai bertumbuh.⁷⁶

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama anak-anak mendapatkan lapangan baru (moral) maka bertambah pula perhatiannya terhadap nasihat-nasihat agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada kebaikan.⁷⁷

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral ini, maka kebaikan tertinggi adalah perintah Allah. Dengan ini terlihatlah bahwa perkembangan perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tinggi.

d. Faktor sosial

Sebenarnya anak pada umur 3 atau 4 tahun, mulai tertarik kepada anak lain seumur mereka, karena mereka mulai suka bergaul, mencoba memberi, disamping menerima dan belajar memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkan diri sendiri. Karena itu pelaksanaan pendidikan agama yang bersifat gerak, bermain bersama-sama dengan

⁷⁶Ibid, 97.

⁷⁷Ibid, 59.

teman sebaya akan membantu perkembangan akhlak agamis.⁷⁸ Demikian juga dalam aktivitas beragama anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Akan tetapi, suatu hal yang perlu di catat, yaitu disaat usia anak mulai menyadari bahwa agama menghubungkannya dengan golongan tertentu, maka ia pun menyadari bahwa agama juga memisahkan dari golongan tertentu pula, yaitu yang berlainan agamanya, maka kita lihat bahwa sifat sosial dan rasa agama merupakan peningkatan dari penyesuaian diri dengan masyarakat (*social adjustment*), dari segi lain ia merupakan pemisah sosial. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dihindari, karena anak-anak tidak dapat melampaui fase-fase pertumbuhan itu dengan sekaligus menjadi matang, maka setiap fase pertumbuhan merupakan tangga untuk fase berikutnya dia harus lebih dulu menyesuaikan diri dalam keluarga, sebelum dalam golongan tertentu, kemudian dalam masyarakat yang luas. Dalam hal ini, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, ialah yang menolong anak untuk dapat berpindah dari suatu fase ke fase yang lain.⁷⁹

2. Faktor Eksternal

a. Orang tua (Keluarga)

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana

⁷⁸Ibid, 45.

⁷⁹Ibid, 62-63.

ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.⁸⁰

Pendapat dari Zakiah Daradjat pada faktor eksternal khususnya keluarga atau lebih khusus lagi adalah ibu, dalam buku Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, beliau mengatakan: “Tidak kenakalan -anak terjadi, akibat kelalaian dan kurang perhatian orang tua, terutama ibu terhadap anak-anaknya. Dan tidak sedikit pula anak yang menjadi bodoh, patah hati dan terganggu kesehatan mentalnya, karena kebodohan dan kurang pandainya ibu mendidik anak dan menciptakan kebahagiaan rumah tangga. Berapa banyaknya anak yang telah menjadi korban, karena kecerobohan dan ketidak mengertian ibu dalam menghadapi kesusahan sehari-hari keadaan suami serta persoalan-persoalan anak-anaknya”.

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Gilbert highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁸¹

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan

⁸⁰[http:// Al-Hasan.blogspot.com/2007/10/ Pendidikan Anak dalam Islam.html](http://Al-Hasan.blogspot.com/2007/10/Pendidikan-Anak-dalam-Islam.html), diunduh pada tanggal 23 Februari 2015 jam 08:00 WIB

⁸¹Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung : Pustaka Setia,2008),53.

Pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjaln dengan unsure-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia sangat rumit dan kompleks. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah, agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah, terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Rasul yang mulia menekankan tanggung jawab itu pada kedua orangtua.

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.⁸²

⁸²Ibid, 55.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal dengan anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayai. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan.

Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anak-anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.⁸³

Keadaan atau suasana keluarga yang mempengaruhi pendidikan itu. Menjadi kenyataan bahwa keadaan orang tua, sikapnya terhadap si anak sebelum dan sesudah anak lahir, ada pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak.⁸⁴

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya

⁸³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

⁸⁴Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1986), 66.

memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁸⁵

Tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk memperhatikan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjaminkeseimbangan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Darikesimpulan di atas bahwasannyapendidikan keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak dalam pembentukan jiwa keagamaan. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkanpengaruhdari anggota-

⁸⁵Zakiah Darajat *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 67.

anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak.

b. Guru (Sekolah)

Guru adalah pendidik yang profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti perlimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin orangtua menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang yang bisa menjadi guru.⁸⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan di Indonesia sebagai pendiri Taman Siswa, lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda, yang disebut dengan TriPusat Pendidikan. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial dan memberikan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak. Sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

⁸⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) 39.

Tanggung jawab sekolah antara lain adalah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan untuk kehidupan dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, serta diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya.⁸⁷

Pada usia sekolah dasar semua pihak yang ada di sekolah yang terlibat dalam pendidikan, baik guru agama, kepala sekolah dan guru-guru yang lain mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas keagamaan anak, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai). Jika semua pihak yang terlibat telah memberikan contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka akan berkembang sikap positif terhadap agama dan akan berkembang kesadaran beragama pada diri anak. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama di Sekolah Dasar merupakan dasar pembinaan sikap positif anak terhadap agama dan dapat membentuk pribadi dan akhlak mulia agar anak mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi goncangan di masa remaja. Dalam pemberian materi agama, selain

⁸⁷<http://Hasbullah.blogspot.com/2006/34/Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.html>, di unduh pada tanggal 18 Februari 2015 jam 09:00 WIB

mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdoa dan membaca al- juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, seperti akhlak terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada orangtua, guru dan orang lain, membantu orang lain, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bertanggung jawab.⁸⁸

Menurut Athiyah Al-Abrosyi yang dikutip KamraniBusseri menyatakan bahwa sekolah menjadi penting untuk memenuhi kekurangmampuan keluarga mendidik anak. Disaat kehidupan semakin kompleks yang menuntut anak untuk mengetahui berbagai macam hal dan temuan ilmiah, agama, kesenian, ilmu alam dan kenegaraan, amal wajib saling tolong-menolong antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan kearah positif sehingga mampu mengenal makna kehidupan hakiki yang sedang dihadapinya.⁸⁹

Oleh sebab itu jika lembaga sekolah dijadikan media untuk mendidik anak (generasi muda), kita dituntut untk memahami pertumbuhan, fungsi dan metode yang dapat meninggikan kualitas dan manfaat media pendidikan tersebut, melalui konsep-konsep pendidikan

⁸⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja

Rosda karya, 2010) 182-183.

⁸⁹[http://Kamrani Busseri.blogspot.com/2000/49/ Pendidikan Keluarga Dalam Islam.html](http://KamraniBusseri.blogspot.com/2000/49/PendidikanKeluargaDalamIslam.html), di unduh pada tanggal 01 Maret 2015 jam 15:00 WIB

Islam. Dalam konsepsi Islam fungsi utama sekolah adalah sebagai media relasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah, serta sikap meng-Esakan Allah dan mengembangkan segala bakti dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan,⁹⁰ yang menjurus pada suatu kerusakan akidah, moral dan pergaulan sosialnya, tetapi justru mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya yang mengantarkannya pada kebahagiaan hidup. Usaha-usaha pendidikan yang banyak berpengaruh dalam menanamkan keimanan dalam rangka membentuk kesadaran beragama pada anak antara lain: memberikan contoh atau teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum bila perlu serta menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Disamping itu yang lebih penting adalah seorang pendidik yang secara tidak langsung terlihat oleh anak didik dari segi kepribadiannya, sikap perilaku dan tata cara hidup akan mampu mendorong timbulnya sikap beragama pada anak, karena salah satu sifat beragama pada anak adalah imitatif (meniru).

Dalam memilih bahan yang akan diajarkan, guru harus berorientasi kepada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan pada GBPP

⁹⁰[http://An-Nahlawi.blogspot.com/2006/52/Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.html](http://An-Nahlawi.blogspot.com/2006/52/Pendidikan%20Islam%20di%20Rumah,%20Sekolah%20dan%20Masyarakat.html), di unduh pada tanggal 05 Maret 2015 jam 13:00

dan kepada anak yang akan menerima pelajaran itu. Bahan itu harus disesuaikan dengan fase perkembangan penghayatan keagamaan anak. Anak sekolah rendah (SD) jangan di tuntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang bukan merupakan pokokmateri yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Jangkauan tujuan pengajaran bagi anak itu jangan terlalu jauh dan mendalam, sehingga menyulitkan dan membosankan mereka. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran kegiatan beramal dalam rangkah beribadah. Cara demonstrasi dan latihan tentu dapat ditinggalkan dalam kegiatan belajar mengajar itu. Dan selanjutnya guru harus memberikan motivasi supaya anak senang melakukan ibadah itu.⁹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya guru (sekolah) merupakan tanggung jawab kedua setelah orang tua. Lingkungan pendidikan bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

⁹¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) 76-77.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat muslim, tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainan, kelompok kelas, dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa darimasyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran islam, secara implisit, mengandung pula tanggung jawab pendidikan.⁹²

⁹²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44-45.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas beserta pembahasannya yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik perkembangan beragama pada anak ada beberapa hal: Fase umur 0-6 tahun anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan dapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Fase umur 0-12 tahun ketika anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat bahwasannya membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak melalui pendidikan agama Islam. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak dapat diusahakan melalui pembentukan pribadi dengan pengalaman keagamaan terhadap diri anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, lingkungan yang banyak

membentuk pengajaran yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama Islam).

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua

Karena begitu pentingnya agama bagi masa depan anak, orang tua harus bisa menumbuhkannya sejak dini. Maksudnya, orang tua mempersiapkan anak dari kecil untuk diajarkan dan dibiarkan tentang pendidikan agama sebagai langkah awal dalam membentuk kepribadian anak dengan menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

2. Bagi lembaga Pendidikan

Sebagai perguruan tinggi Agama Islam Negeri tentu menjadi tantangan besar untuk dapat menciptakan sarjana yang betul-betul religius, intelektual, dan profesional serta bermoral pula tentunya.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus ikut serta dalam membimbing, membina, mengarahkan dan mengontrol dari sekian perilaku yang dilakukan oleh anak-anak.

Mudah-mudahan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi segenap masyarakat disegala lapisannya, dan diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dakwah islamiah dalam bentuk nyata di kehidupan bermasyarakat disertai kesadaran pentingnya sebuah cara atau

metode dalam membina dan membimbing anak agar memiliki bekal yang kuat dalam hal Agama.



DAFTAR PUSTAKA

SumberBuku :

- Anshori, Hafi. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Beragama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, BambangSamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung :PustakaSetia.
- Arifin,M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini,1982. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*, Jakarta: RinekaCipta.
- Aziz, Abdul,Ahyadi. 1991.*Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: SinarBaru
- Bungin, Burhan,2008. *PenelitianKualitatif*, Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 2009. *IlmuJiwa Agama*, Jakarta :BulanBintang.
- _____. 1995. *Pendidikan Islam DalamKeluargadanSekolah*.Jakarta: Ruhama
- _____. 1975. *Pendidikan Agama DalamPembinaan Mental*, Jakarta:BulanBintang.
- _____. 1986. *Kesehatan Mental*, Jakarta :PT. GunungAgung.
- _____. 1995. *RemajaHarapandanTantangan*, Jakarta: Ruhama.
- _____. 1999. *PerkembanganPsikologi Agama danPendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat:PT. Logos WacanAllmu.
- _____. 2004. *MetodikKhususPengajaran Agama Islam*, Jakarta:BumiAksara.
- _____. 2008. *IlmuPendidikan Islam*, Jakarta:BumiAksara.
- Depag,1995. *Al-Quran danTerjemahnya*, Bandung: CV. Alwaah.

Hasan, M. Shohiful. 2010. *Paradigma Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Zakiah Darajat*. Jember: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

Hurlock, B. Elizabeth. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jalaludin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Bandar Maju.

Mardalis, 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta : Bumi Aksara

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Kualitatif*, edisi IV. Yogyakarta : Rake Sarasin

Nata, Abudin, 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Purwanto, Ngalim, 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramayulis, 2002. *Pengantar Psikologi Agama* Jakarta Pusat: Kalam Mulia.

_____. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rofiqoh, Nining. 2012. *Perspektif Zakiah Darajat Tentang Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jember: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Jember.

STAIN Jember, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Pres

Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, Sumadi, 1992. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.

Yusuf, Syamsu, 2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sumber Internet :

<http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/09/Psycho-Islam.htm> (Jember 16 Juli 2014)

[http://Alex.Sobur.blogspot.com/2014/06/anak masa depan 1.html](http://Alex.Sobur.blogspot.com/2014/06/anak-masa-depan-1.html).29 November 2014. 08:30

<http://Bambang.Sujono.blogspot.com/2014/10/kepribadian-anak.html>.25 November 2014.10:15.

[http://Firdaus.blogspot.com/melahirkan anak shaleh.html](http://Firdaus.blogspot.com/melahirkan-anak-shaleh.html). 27/07/2014.10: 45

[http://ismail.wordpress.com/2008/12/04/Paradigma Pendidikan Islam/](http://ismail.wordpress.com/2008/12/04/Paradigma-Pendidikan-Islam/). 02 Agustus 2014. 14:45

<http://kriptk.blogspot.com/archive/2009/01/26/pengertian-metode.html>.20/07/2014.14:43

<http://shi-senhikari.blogspot.com/2011/12/psikologi-agama-perkembangan-jiwa-agama.html>, di unduh pada tanggal 14 Januari 2015 jam 09:30 WIB

[http://tomisapari.blogspot.com/2013/03/Keluarga Muslim 1.html](http://tomisapari.blogspot.com/2013/03/Keluarga-Muslim-1.html).25/07/2014.10:27

[http://tomisapari.blogspot.com/2014/10/teori perkembangan 1.html](http://tomisapari.blogspot.com/2014/10/teori-perkembangan-1.html). 29 Oktober 2014.17:05.

<http://muhsinf4.blogspot.com/2012/06/pertumbuhan-dan-perkembangan-keagamaan.html>,09Maret 2015.14:08.

<http://www.tadikaislam.com/forum/index.php>,04Februari 2015 .10:10.

[http://Andika.blogspot.com/2015/01/Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak.html](http://Andika.blogspot.com/2015/01/Pertumbuhan-dan-Perkembangan-Jiwa-Keagamaan-pada-Anak.html), 04 Februari, 2015. 10.00.

[http://alisuf-sabri.blogspot.com/2006/146/Pengantar psikologi umum dan perkembangan.html](http://alisuf-sabri.blogspot.com/2006/146/Pengantar-psikologi-mumdan-perkembangan.html),28 Februari 2015.14:00.

[http://Al-Hasan.blogspot.com/2007/10/ Pendidikan Anak dalam Islam.html](http://Al-Hasan.blogspot.com/2007/10/Pendidikan-Anak-dalam-Islam.html), 23 Februari 2015.08:00.

[http://Kamrani Busseri.blogspot.com/2000/49/Pendidikan Keluarga Dalam Islam.html](http://Kamrani-Busseri.blogspot.com/2000/49/Pendidikan-Keluarga-Dalam-Islam.html),01Maret 2015.15:00.

[http://Hasbullah.blogspot.com/2006/34/Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.html](http://Hasbullah.blogspot.com/2006/34/Dasar-Dasar-Ilmu-Pendidikan.html),18Februari 2015.09:00.

[http:// An-Nahlawi.blogspot.com/2006/52/Pendidikan Islam di Rumah,
Sekolahdan Masyarakat.html](http://An-Nahlawi.blogspot.com/2006/52/Pendidikan%20Islam%20di%20Rumah,%20Sekolahdan%20Masyarakat.html),05 Maret 2015.13:00



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Fokus Kajian
Perkembangan Beragama Pada Anak Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat	Karakteristik Perkembangan Beragama Pada Anak	<p>a. Perkembangan Beragama Pada Anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Beragama Pada Anak</p>	<p>1. Tumbuhnya Jiwa Beragama Pada Anak</p> <p>2. Perkembangan Beragama Pada Anak</p> <p>3. Sifat-sifat Beragama Pada Anak</p> <p>1. Internal</p> <p>2. Eksternal</p>	<p>1. Data Primer: Buku Zakiah Daradjat (Kesehatan Mental, Ilmu Jiwa Agama, Remaja Harapan, Tantangan, Ilmu Pendidikan Islam, Metodikkhusus Pengajaran Agama Islam, Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia)</p> <p>2. Data Sekunder: Buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, buku hasil seminar.</p>	<p>1. Jenis Penelitian: Kepustakaan (Library Reseach)</p> <p>2. Pendekatan Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>3. Metode Penelitian: Dokumentasi</p> <p>4. Metode Analisis Data: Deskriptif-analisis <i>Content analysis</i></p> <p>5. Teknik Keabsahan data: Triangulasi sumber</p>	<p>1. Fokus Kajian Bagaimana perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat?</p> <p>2. Sub Fokus Kajian</p> <p>a. Bagaimana Karakteristik Perkembangan Beragama Pada Anak Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat?</p> <p>b. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat?</p>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rizki Yasinta Dewi
NIM : 084 101 238
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI
Tempat/tgl.Lahir : Jember, 24 Februari 1993
Alamat : Dsn Krajan, Ds TanggulWetan Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perkembangan Beragama Pada Anak Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnyamakasepenuhnyamenjaditanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember,
Yang membuat,

MATERAI
6000

Rizki Yasinta Dewi
NIM. 084 101 238

BIODATA PENULIS



A. IDENTITAS

Nama : Rizki Yasinta Dewi
NIM : 084 101 238
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 24 Februari 1993
Alamat : Dusun Krajan, Desa Tanggul Wetan, Kec Tanggul, Kab Jember

B. Pendidikan

1. SDN Tanggul Wetan 06
2. SMP Negeri 3 Tanggul
3. MA Darussholah Tegal Besar
4. STAIN Jember 2010

IAIN JEMBER

**PERKEMBANGAN BERAGAMA PADA ANAK
DALAM PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT**

SKRIPSI



Oleh:

Rizki Yasinta Dewi
NIM: 084 101 238

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
Mei, 2015**

**PERKEMBANGAN BERAGAMA PADA ANAK
DALAM PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rizki Yasinta Dewi
NIM : 084 101 238



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
Mei, 2015**

**PERKEMBANGAN BERAGAMA PADA ANAK
DALAM PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rizki Yasinta Dewi
NIM : 084 101 238

Disetujui Oleh

Pembimbing

Drs. Ainur Rafiq M. Ag
NIP. 19640505 199003 1005

PERKEMBANGAN BERAGAMA PADA ANAK DALAM PEMIKIRAN

ZAKIAH DARADJAT

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 07 Mei 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Rif'an Humaidi, M. Pd. I

NIP. 19790531 200604 1 016

Subakri, M. Pd. I

NIP.19750721 2007011032

Anggota :

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag ()
2. Drs. Ainur Rafiq M. Ag ()

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I.
NIP.19760203 2002121 1 003

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi."(HR. Imam Baihaqi)¹



¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 48.

PERSEMBAHAN

Dengan sebuah karya yang sederhana ini kupanjatkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi dan Nabi Muhammad SAW Sebagai pembawa cahaya kebenaran, dan kususun skripsi ini dengan ilmu yang kupelajari, dengan materi, tenaga, fasilitas dan dukungan moral serta bimbingan dan anugerah Allah maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku...

1. Sepasang mutiara hati Ayahanda *Moh. Yasin* dan Ibunda *Sulastri* yang memancarkan sinar kasih sayang yang tiada pernah usai dalam mendo'akan, memotivasi, mendidikku. Kasih mereka tiada tara hingga tak dapat kuungkapkan yang akan selalu kurangkai dalam do'a....
2. Suwamiku tersayang *Andi Purwanto* yang telah banyak memberikan semangat dalam meniti jalan yang panjang dalam kehidupan untuk meraih segala asa hingga ku sampai pada gerbang masa depan yang cerah.
3. Kakak & Adik-adikku (*Dinik, Nuris, Afi dan Ana*) tercinta yang sangat ku sayangi.
4. Segenap warga dan mahasiswa IAIN Jember khususnya teman-teman kelas K yang sudah mengajariku tentang artinya kebersamaan.
5. Almamaterku *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember* yang ku cintai.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar gembira pada umat yang bertaqwa.

Disamping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat serta rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. sebagai Rektor IAIN Jember
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M. Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim M. Ag sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Drs. Ainur Rafiq, M. Ag sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan bimbingan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen serta civitas akademika IAIN Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Sahabat hidupku yang selalu mengerti dan membantuku dalam situasi dan kondisi apapun.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

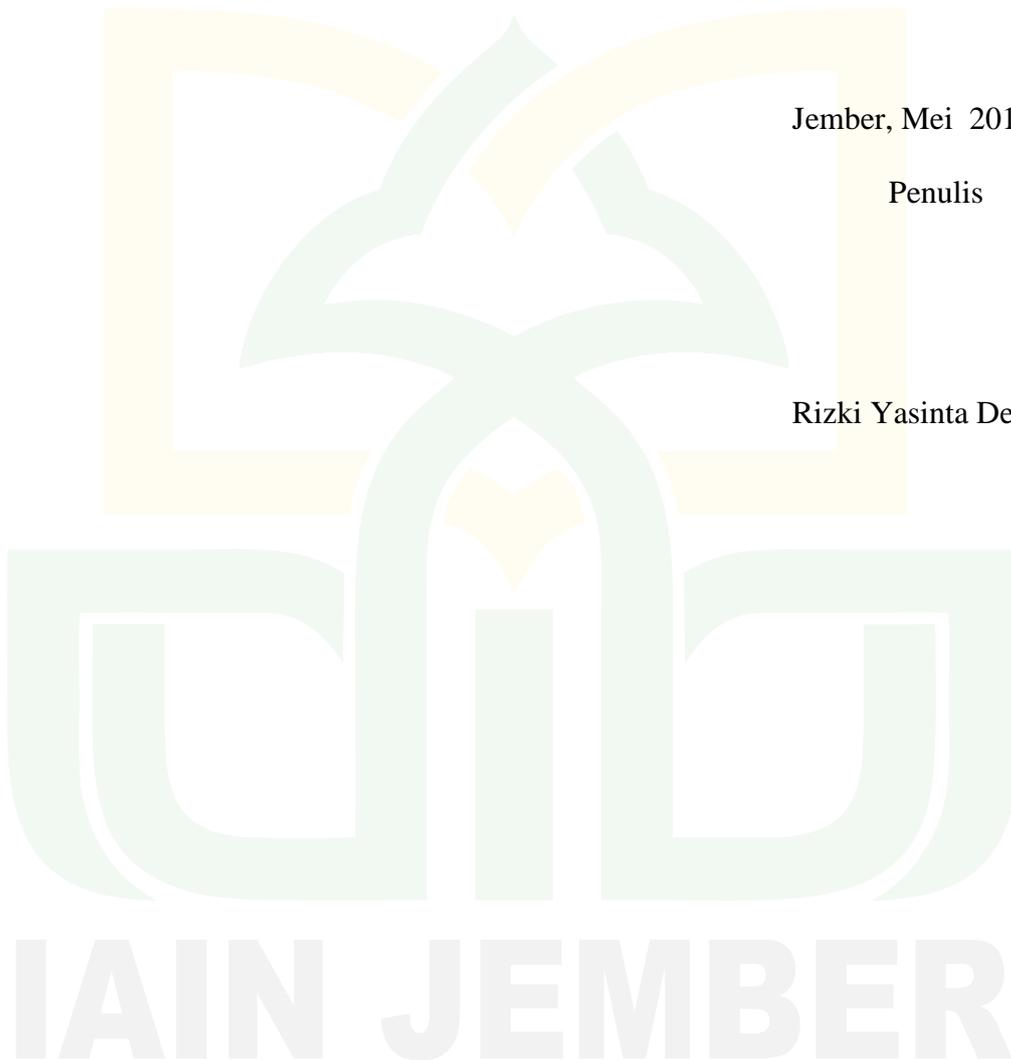
Penulis hanya mampu berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amin

Demikianlah pengantar kami, akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon taufik dan hidayah-Nya semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin...

Jember, Mei 2015

Penulis

Rizki Yasinta Dewi



ABSTRAK

Rizki Yasinta Dewi, 2015:*Perkembangan Beragama Pada Anak dalam Pemikiran Zakiah Daradjat*

Dalam perkembangan anak harus dapat pendidikan agama sejak awal, baik secara teori maupun praktek. Praktek keagamaan dalam kehidupan ini sangat penting bagi seorang anak, agar supaya dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan kepribadian seorang muslim pada umumnya. Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, contohnya puasa, shalat lima waktu, dan lain-lain.

Fokus kajian yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat? Sedangkan sub fokus kajian yang diteliti adalah: (a). Bagaimana karakteristik perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat? (b). Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat?

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah Untuk mendiskripsikan perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat. Sedangkan tujuan khususnya adalah : (a). Untuk mendiskripsikan karakteristik perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat. (b). Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat

Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian menggunakan study pustaka, sedangkan analisis datanya menggunakan *content analysis* dan validitas datanya menggunakan tehnik triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat bahwa agama pada masa anak-anak terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan keluarga dan sekitarnya kemudian setelah itu terbentuklah sifat keagamaan pada anak. Karakteristik perkembangan beragama pada anak dalam pemikiran Zakiah Daradjat terbagi menjadi dua fase, yang pertama fase umur 0-6 tahun dimana anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup, sedangkan fase umur 6-12 tahun ketika anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiaannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di taman kanak-kanak. Dalam pemikiran Zakiah Daradjat ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan beragama pada anak yaitu: faktor internal (bawaan) sejak dalam kandungan dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	21

BAB III PEMBAHASAN	55
A. Biografi Zakiah Daradjat.....	55
B. Karakteristik Perkembangan Beragama Pada Anak Dalam Pemikiran Zakiah Daradjat.....	61
C. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Beragama Pada Anak	72
Bab IV PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

